

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strabismus atau sering dikenal dengan istilah "mata juling," adalah ketidaksejajaran sudut pandang mata saat melihat suatu objek (Faishal et al., 2023) karena adanya otot penggerak bola mata yang tidak berfungsi sehingga mata tidak dapat melihat ke satu arah yang sama secara bersamaan. Strabismus dapat mempengaruhi penglihatan dan perkembangan visual seseorang. Kondisi ini dapat terjadi pada satu atau kedua mata dan dapat bersifat permanen atau sementara. Faktor yang memengaruhi terjadinya strabismus antara lain adalah faktor genetik, faktor gangguan saraf, dan faktor kelainan refraksi (Abdillah, 2024) seperti miopia (rabun jauh). Prevalensi strabismus berkisar antara 2% hingga 5% pada anak-anak (Holt, 2016). Sebuah penelitian di Hongkong tahun 2021, ditemukan 133 anak yang terkena mata juling dari 4,273 total responden (Zhang et al., 2021).

Miopia adalah kelainan mata di mana cahaya dari objek yang masuk ke mata jatuh terfokus di depan retina. Akibatnya, objek yang jauh tampak kabur, sedangkan objek yang dekat dapat terlihat dengan baik. Pada beberapa kasus, individu dengan miopia mungkin mengalami strabismus sebagai akibat dari ketidakmampuan mata untuk beradaptasi dengan perubahan fokus yang diperlukan untuk melihat objek pada jarak yang berbeda. Misalnya, anak-anak dengan miopia yang tidak terdiagnosis atau tidak diobati. Selain itu, kelainan refraksi yang tidak dikoreksi dengan baik juga dapat mengganggu perkembangan penglihatan binokular dan menyebabkan ambliopia (mata malas), yang sering kali berhubungan dengan strabismus (Frederick W, 2020).

Risiko strabismus ditemukan lebih besar pada individu dengan riwayat keluarga yang memiliki kelainan serupa, hal ini menunjukkan adanya faktor keturunan genetik yang kuat (Abdillah, 2024). WHO mengungkapkan kelainan refraksi merupakan penyebab kebanyakan gangguan penglihatan disusul oleh katarak dan glaukoma (dalam Frederick W, 2020). Prevalensi kelainan refraksi di Indonesia sebesar 25%, merupakan yang terbanyak dari semua penyakit mata. (Wulandari M, 2018). Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa prevalensi miopia semakin meningkat secara global (Teo et al., 2020). Studi di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara jenis kelainan refraksi dengan kejadian strabismus, di mana sebagian besar pasien strabismus memiliki astigmatisme, diikuti oleh miopia dan hipermetropia. Berdasarkan 53 sampel yang diteliti oleh Natasya Salsabila dan kawan-kawan di Rumah Sakit Nasional Diponegoro, “sebanyak 41 sampel (77,4%) memiliki eksotropia dan 12 sampel (22,6%) memiliki esotropia. Berdasarkan frekuensi jenis kelainan refraksi, sejumlah 44 sampel (83%) menderita astigmatisme, 3 sampel (5,7%) menderita hipermetropia, dan 6 sampel (11,3%) menderita myopia” (Natasya dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Goss et al. mencatat bahwa dari 300 pasien yang dirawat karena strabismus, sekitar 40% memiliki riwayat miopia. Data ini menyoroti pentingnya skrining visual lengkap untuk anak-anak yang didiagnosis dengan strabismus (Goss, D.A., et al. 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strabismus lebih sering ditemukan pada anak-anak dengan miopia, sehingga penanganan sejak dini sangat penting untuk mencegah gangguan fungsi visual jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara miopia dan strabismus menjadi kunci dalam diagnosis dan terapi yang tepat. Kedua kondisi ini saling berhubungan dan dapat mempengaruhi kualitas penglihatan serta kondisi psikologis penderitanya. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengungkap mekanisme yang mendasari hubungan

tersebut dan mengembangkan metode pencegahan serta pengobatan yang lebih efektif. Pemeriksaan refraksi sangat penting untuk pasien penderita strabismus yang juga mengalami kelainan refraksi miopia. Metode ini membantu menentukan derajat refraksi miopia dan kelainan lain yang mungkin muncul, sehingga memungkinkan dokter melakukan penanganan dan terapi yang tepat. Berbagai metode dapat dilakukan untuk pemeriksaan ini, termasuk pemeriksaan objektif dan subjektif (Huang & Wu, 2021).

Berdasarkan uraian diatas tentang penderita kelainan refraksi miopia yang mengalami strabismus, dan pentingnya pemeriksaan pada pasien strabismus maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pemeriksaan Refraksi Pada Penderita Strabismus Dengan Status Kelainan Refraksi Miopia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia?.”

C. Tujuan

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemeriksaan refraksi subjektif pada penderita kelainan refraksi.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah publikasi dan data khususnya bagi Universitas Widya Husada Semarang serta memberikan informasi dan menjadi sumber referensi tentang pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia.

2. Bagi Program Optometri Diploma III

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membrikan informasi dan menjadi sumber referensi serta menambah publikasi dan data. Juga sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia.

3. Bagi penulis

Dengan penelitian ini, penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan penelitian ilmiah dan memperluas pengetahuannya tentang pemeriksaan refraksi pada penderita strabismus dengan status refraksi miopia.

